



Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an

Nadiatu Solehah ¹, Muhammad Irsyad Fadhil ², Mahiya Keysha Adhella Ferde ³, Dimas Adrian Wibowo ⁴, Yayat Suharyat ⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam 45 Bekasi

Email : yournadd@gmail.com

Abstract. Artikel ini memerhatikan pentingnya etika dalam jurnalistik untuk melansir informasi di media sosial, agar masyarakat tidak terpancing berita hoax. Penelitian ini mengajarkan kepada seorang jurnalis muslim harus meningkatkan prinsip berfikir positif, tabayun (meneliti dan menyeleksi berita) dan tidak menyebarkan hoax. Etika Islam sangat penting didalam jurnalistik. Etika Islam bisa diartikan dengan akhlak dan adab. Akhlak adalah kunci dalam pembahasan ini karna akhlak berkaitan dengan etika Islam. yang kedua adalah adab, adab adalah perilaku yang berkaitan dengan kebiasaan manusia atau adat selain itu adab juga bisa diartikan sebagai kesopanan, dan akhlak. Karna itu adab juga bisa diartikan sebagai etika. Jurnalisme islami yaitu jurnalisme yang didasari pada ketakwaan. Jurnalisme islami mengambil terminologi seperti hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Islamisasi jurnalisme epistemologi lebih erat dengan jurnalisme islami yang menekankan proses dan kinerja. Di era ini telekomunikasi dan media informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan bahkan hingga ke pelosok pedesaan. Radio dan televisi sudah tidak dianggap barang yang mewah, hingga banyak dari masyarakat desa yang memiliki barang tersebut. Sebab itu media massa sering disebut jurnalistik, karna media massa sebagai penyalur informasi dan penyuplai kegiatan hasil kerja dari jurnalistik. Jurnalisme islami mempunyai misi dakwah yaitu 'amar makruf nahi mungkar' ciri khas dari misi tersebut adalah berdakwah atau memberitahu kepada orang banyak tentang ajaran Allah SWT .

Keywords: Jurnalistik, Al-Qur'an, Berita.

1. Pendahuluan

Jurnalistik dalam islam datang sebagai penengah tidak terlalu bebas dan tidak membatasi. Jurnalistik Islam harus berdasarkan pada prinsip dan nilai islam. Selama tidak menerjang hal-hal haram, kegiatan jurnalistik sah untuk dilakukan. Kegiatan jurnalistik dalam Islam memberi warna yang pas pada dunia jurnalistik. Dengan itu masyarakat akan merasa lebih nyaman dan dengan jurnalistik Islam dibanding dengan jurnalistik liberal. Banyak berita hoax yang dipublish dengan banyak media yang tidak profesional yang tidak mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas keadaannya. Bisa jadi dampak berita yang dipublikasikan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Media harus bertanggung jawab jika berita yang dipublish tidak benar dan membuat keresahan masyarakat. Ini merupakan contoh jurnalistik yang bertolak pada nilai-nilai dalam islam.

Seorang muslim kita wajib memperhatikan ajaran islam dalam menyebarkan informasi mau di dunia nyata ataupun di media sosial.

Seperti pada di Q.S Qaf : 18 mengingatkan kita agar berhati hati dalam berucap. Karena semua ucapan kita pasti akan dicatat oleh malaikat. Jika kita berucap baik, maka kita akan beruntung. Namun jika ucapan kita buruk maka akan sebaliknya. Begitupun dengan berita, jika berita yang kita sebar itu baik maka yang menyebar akan mendapat manfaat juga,

namun jika berita yang disebar memudharatkan orang, maka kita juga akan mendapatkan kemudharatan itu. (Muhja & Shahnaz, n.d.)

2. Metode

Literatur: Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengambil abstraksi dengan apa yang akan diamati dan dianalisis dengan induktif. Penelitian kualitatif dipakai dalam meneliti suatu objek, lewat peneliti yang berperan selaku instrumen kunci. Data yang dikirimkan dalam teknik triangulasi atau gabungan, lalu dianalisis sebagai induktif atau kualitatif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dipakai dalam memvisualkan urusan yang terjadi dalam era sekarang atau yang akan sedang berjalan, bertujuan dalam menjelaskan apa yang akan terjadi sebagaimana mestinya ketika penelitian sedang dilakukan.

3. Hasil dan Diskusi

Media Masa dan Jurnalistik

Jurnalisme dan media massa menjadi saluran yang memiliki pencapaian sesuatu sama dalam membentuk opini public, membina kerukunan antara umat beragama. Peran media massa sangat penting dalam berbagai peristiwa, dari peristiwa yang sedang trending atau booming yang bisa dilihat dari sisi positifnya seperti artikel-artikel, dakwah dan banyak lagi. Bukan hanya sisi positifnya tetapi media massa juga memiliki sisi negative seperti berita hoax yang mudah di percaya oleh banyak orang tanpa mencari tau kebenarannya. Banyaknya orang yang melihat berita tersebut bisa mempengaruhi sikap umat beragama. Maka al-quran sangat penting dan erat kaitannya dalam jurnalisme, seperti pada Al-Qur'an (QS. Al- ahzab [33]:70) Surah ini menerangkan perintah Allah SWT bagi hambanya yang beriman. Perintah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah bertakwa kepada Allah SWT, menyembah kepada Allah SWT, mengucapkan perkataan yang baik atau benar. Surah ini sangat berkaitan dengan jurnalistik karena memerintah kita untuk senantiasa jujur dalam menulis berita apapun sesuai fakta yang terjadi.

Dunia jurnalistik semakin menunjukkan ke bebasaannya. Efeknya tidak dapat di anggap enteng lagi, karena itu kita harus membuat tata tertib yang mengatur dan memerintahkan wartawan, dalam artian tidak dalam artian tidak di batasi terhadap masalah ini dikutip dalam normative islam. Alqur'an mendorong manusia untuk berbicara benar, jujur dan sesuai fakta didalam Al-Qur'an (QS. Al Hujurat [49]:12) untuk tidak menyiarkan berita bohong dalam bentuk apapun. Dari ayat tersebut menjadi acuan bagi para wartawan atau jurnalis saat membuat karyanya, dan juga bagi si pendengar saat menerima berita tersebut. Pada artikel ini, percakapan Al-Qur'an dengan penampilan jurnalistik sangat diperlihatkan kan beserta memakai sifat membandingkan dari pola interkoneksi (dalam urusan ini etika jurnalis, krputusan komisi penyiar Indonesia, dewan pers, dan etika jurnalis Al Qur'an) yang menggunakan metode ijma'li dan tidak menafsirkan seluruh ayat, hanya beberapa ayat yang berkaitan berita.

Berkembangnya teknologi dengan pesat dalam komunikasi membuat manusia semakin mudah dalam berkomunikasi satu sama lain. Dengan adanya media massa kita akan lebih mudah dalam mengakses informasi dari berbagai media seperti Twitter, Instagram, Facebook, dll. Ada enam prinsip komunikasi yang disebutkan didalam Al-Qur'an, adapun prinsip dalam komunikasi yang disebut, yaitu Qaulan Sadidan (ucapan yang jujur atau benar), Qaulan Balighan (ucapan yang mudah dimengerti terhadap media teknologi , termasuk munculnya sebuah media yang terhubung), Qaulan ma'rufa (ucapann yang

sopan), Qaulan Karima (ucapan yang mulia), Qaulan layyina (ucapan yang lembut), Qaulan maysura (ucapan yang mudah dicerna). Jika kita menerapkan prinsip ini komunikasi akan sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam.

Semakin cepatnya perkembangan dalam teknologi membuat kemajuan dalam teknologi di era sekarang, seperti munculnya media sosial. Oleh sebab itu banyaknya dampak-dampak buruk yang berdatangan, seperti kejahatan yang dilakukan secara tidak langsung di dunia maya. Maka dari itu pentingnya kajian Al-Qur'an untuk mengatur etika dalam berkomunikasi di media sosial. Setiap makhluk hidup pasti melakukan komunikasi dalam kesehariannya termasuk manusia, maka dari itu manusia dan komunikasi tidak dapat di pisahkan. Komunikasi juga dilakukan saat awal turunnya Al-Qur'an karna didalamnya mengandung isyarat ilmiah karna didalamnya terdapat nilai-nilai penting dan ilmu pengetahuan termasuk jurnalistik.

Jurnalisme adalah cara yang tepat untuk menemukan dan mengungkapkan kebenaran. Kebenaran - kebenaran yang berhubungan dengan publik. Karna itu jurnalisme sering dianggap watchdog yaitu anjing pengawas. Bahkan jurnalisme sempat dianggunkan menjadi elemen keempat demokrasi dalam sistem negara yang mengatur azas trias politika. Karna itu Tom Resentiels dan Bill Kovach menjadikan pencarian kebenaran dalam unsur pertama untuk kewajiban jurnalisme. Pokok dari jurnalisme adalah publik dan fakta. Prinsip dasar jurnalisme yaitu ada dua, yang pertama jurnalisme berkenaan dengan suatu hal yang dirangkai untuk mencari dan menemukan kebenarannya. Sementara itu yang kedua berkaitan dengan tujuan dari jurnalisme. Dengan dua prinsip dasar itu jurnalisme menolak sesuatu yang bersifat mitos atau hoax. Kerja dalam jurnalisme adalah fakta dan publik.(Iskandar, 2017)

Etika Islam sangat penting didalam jurnalistik. Etika Islam bisa diartikan dengan akhlak dan adab. Akhlak adalah kunci dalam pembahasan ini karna akhlak berkaitan dengan etika Islam. yang kedua adalah adab, adab adalah perilaku yang berkaitan dengan kebiasaan manusia atau adat selain itu adab juga bisa diartikan sebagai kesopanan, dan akhlak. Karna itu adab juga bisa diartikan sebagai etika. Jurnalisme islami yaitu jurnalisme yang didasari pada ketakwaan. Jurnalisme islami mengambil terminologi seperti hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Islamisasi jurnalisme epistemologi lebih erat dengan jurnalisme islami yang menekankan proses dan kinerja.

Di era ini telekomunikasi dan media informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan bahkan hingga ke pelosok pedesaan. Radio dan televisi sudah tidak dianggap barang yang mewah, hingga banyak dari masyarakat desa yang memiliki barang tersebut. Sebab itu media massa sering disebut jurnalistik, karna media massa sebagai penyalur informasi dan penyuplai kegiatan hasil kerja dari Jurnalistik.

Jurnalis Islam dilarang menyampaikan berita yang mengejek dan menghina suatu oknum tertentu hingga menimbulkan kebencian dan permusuhan. Jurnalisme islami mempunyai misi dakwah yaitu 'amar makruf nahi mungkar' ciri khas dari misi tersebut adalah berdakwah atau memberitahu kepada orang banyak tentang apa saja perintah dan larangan Allah SWT.

Jurnalisme dakwah yaitu jurnalis yang menyebarluaskan informasi dan teknologi dalam penerbitan tulisan dengan nilai agama Islam. Wartawan yang menjadi juru dakwah didalam bidang pers untuk meluaskan dakwah bil qalam. Wartawan menjadi Khalifah Allah didalam media massa dengan menegakkan etika, nilai norma, dan syari'at Islam. Sementara itu jurnalistik dakwah belum banyak peminat di kalangan pers atau mereka yang mendalami di bidang informasi. (TEORTIS Kajian Pustaka, n.d.)

Di kalangan pers jurnalistik dakwah tidak terlalu populer. Mereka lebih tertarik pada tayangan politik dan hiburan. Para jurnalis muda yang saat ini bekerja di media televisi swasta lebih menyukai bidang jurnalistik infotainment dibanding jurnalistik dakwah. Tetapi akhir-akhir ini muncul beberapa media penerbitan seperti buletin, tabloid, dan majalah yang bercorak islami. Maka dari itu para wartawan yang berikat dalam media tersebut harus tekun dalam bidang jurnalistik dakwah. Seseorang yang menekuni dalam bidang jurnalistik dakwah harus paham dengan ajaran Islam. Para wartawan dituntut memiliki sifat Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah karena wartawan adalah penyambung lidah masyarakat.

Bahasa dalam Al-Qur'an sangat indah, bermutu, enak dibaca dan didengar. Maka dari itu Islam memiliki bahasa yang bisa menggugah perasaan, tanpa itu pers Islam akan sulit dalam meraih pembaca.

Editor mempunyai tanggung jawab untuk supaya bahasa yang digunakan bisa dibaca jelas oleh pembaca. Jika editing gagal ia akan membingungkan para pembaca berita tersebut. Bahkan sampai mengandung pengertian yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud penulisnya. Jika editingnya telah bagus, maka pembaca akan menikmati tulisan tersebut dengan jelas.

Pada tahun 1990-an, seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan industri media massa yang tumbuh, peluang bagi berbagai wartawan menjadi semakin langka. Insiden yang melibatkan pemimpin redaksi majalah Tempo pada tahun 1994 adalah salah satu contohnya. Sejak kejadian itu, sebuah Sejumlah peraturan yang membatasi peraturan lain telah membahayakan kebebasan pers. Salah satu contohnya adalah RUU Penyiaran, yang dibuat oleh pemerintah dengan membuat pasal yang mengatur siapa yang bertanggung jawab untuk memeriksa program berita televisi dan lembaga penyiaran berita pemerintah.

Tujuh kode etik jurnalis Indonesia diperkenalkan pada tahun 1999 di Bandung oleh 26 organisasi Indonesia (KEWI). Meski etika pers memiliki banyak aturan dan kesepakatan yang bisa diandalkan, maraknya jurnalis "bodrek" dan "preman" terus menyebabkan berbagai masalah dengan kode etik. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi dan pola pikir manusia serta kompleksitas isu terkait pers. Ketika terjadi konflik, atau ketika tindakan jurnalis menyimpang dari perannya melindungi kebebasan pers, beberapa jurnalis berpihak pada satu kelompok.

Menurut penjelasan Iswandi Syahputra, enam prinsip kode etik jurnalistik adalah kebenaran informasi, khususnya kejelasan informasi mengenai pembelaan hak publik, pengukuran dalam membuat asumsi publik, pengumpulan standar, dan penyiaran informasi dan tanggapan pada satu sumber. mengembangkan kode etik karir, semua organisasi, termasuk jurnalis dan organisasi perusahaan, harus berpegang pada prinsip kode etik jurnalistik. Hal ini memastikan bahwa konsep etika jurnalistik yang dihasilkan akan berfungsi sebagai cara pandang jurnalis terhadap kehidupan, bukan sebagai tameng dari jeratan hukum.

Saat ini, media sosial digunakan untuk berkomunikasi lebih sering daripada alat komunikasi tradisional. Pengguna internet meningkat. Saat ini, sejumlah besar orang dapat dengan mudah berkumpul di satu aplikasi media sosial tanpa menghabiskan banyak ruang atau mengambil lama. Hidup manusia menjadi lebih mudah dengan inovasi teknologi ini. Namun, kemajuan teknologi ini memiliki efek menguntungkan dan merugikan. Pengguna media sosial tampaknya memiliki dua kepribadian. Anda menjadi orang yang ramah di dunia nyata, tetapi di dunia nyata dunia maya, mungkin sebaliknya.

Akhlak, adab, adab, dan adab adalah istilah-istilah yang digunakan dalam etika. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan berita baik secara langsung maupun melalui media sosial, antara lain:

1. Jangan menyebarkan berita bohong.
2. Jangan menyebarkan aib orang lain
3. Jangan menyebarkan informasi yang provokatif.

(Pasrah, n.d.)

Bagaimana Al-Qur'an Berbicara Mengenai Etika Jurnalistik

Mustahil jika kita bisa mendapati Al-Qur'an berbicara tentang jurnalistik, tetapi bisa di dapati bahwa perilaku kejournalistikan banyak di singgung oleh Al-Qur'an.

Di dalam jurnalistik ada yang biasa di sebut kode etik jurnalistik. Kode etik dalam jurnalistik dijadikan selaku pedoman dasar kepada seorang wartawan ketika kegiatan menghimpun berita. Saat tugas jurnalistik di lakukan, ada beberapa fungsi pers meliputi to inform (untuk memberikan informasi), to educate (untuk pembelajaran), to influence (pengaruh), to entertain (untuk memuaskan atau menghibur), dan to mediate (untuk bermeditasi)

Kebebasan para jurnalis juga di batasi oleh kode etik ini, maksudnya pada saat kegiatan pers berlangsung jurnalis juga harus memperhatikan kepentingan orang lain atau hak semua orang dan juga harus mempertanggung jawabkan kebenarannya.

Kejujuran

Pada akhir surah Al-Hajj:30 di ada sebuah perintah agar tidak berkata bohong karena itu tidak baik. Inilah yang menjadikan media massa di percaya. Tetapi pada saat ini partai politik banyak yang menguasai media massa hanya untuk memberikan berita yang menguntungkan golongannya sendiri, seperti membranding nama golongannya sendiri.

Jauhi Prasangka

Surah Al-Hujarat ayat 12 menjelaskan tentang dugaan yang tidak berlandaskan merupakan dosa. Dugaan atau prasangka negatif akan menjadi dosa karena pemikiran buruk yang tidak mendasar. Prasangka negatif ini yang bisa menyebabkan manusia terjerumus kedalam dosa.

Taffsir Al-Misbah pada surah Al Hujurat:12 menjelaskan tentang prasangka akan membawa manusia ke dalam hal yang be negatif. Prasangka di bagi menjadi 2 yaitu, prasangka yang dosa dan tidak dosa.

Dengan begitu tugas jurnalis bukan hanya mencari berita atau meliput berita, tetapi mereka harus menyajikan berita dengan benar dan dapat memastikan kalau berita tersebut tidak hoax.

Cross Check

Pada ayat Al-Hujarat ayat 6 bukan hanya perintah untuk jurnalis, namun perintah untuk seluruh umat manusia. Ayat tersebut juga memberikan pengajaran untuk kita agar disiplin dan selalu meneliti berita sebelum mempercayainya. Apalagi sekarang ini berita sangat banyak dari berbagai sumber. Maka dari itu untuk menghadapi kondisi ini diperlukan yang namanya filter, dan Al-Qur'an sebenarnya telah memberikan kita gambarannya.

Pola Komunikasi Jurnalistik Dalam Perspektik Islam

Komunikasi adalah 'communis' atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Arti lainnya adalah 'communico' atau membagi.

Menurut Kincaid, Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang menimbulkan saling pengertian mendalam. Dan menurut Shannon dan Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi dalam hal apapun.

Menurut Onong Uchjana Effendi, paradigmanya sangat luas yaitu, proses penyampaian pesan kepada orang lain untuk menginformasikan. Dan menurut Anwar Arifin, Ilmu komunikasi sudah berkembang dari tahun 1950an.

Sampai saat ini, ada beberapa ilmuwan yang ikut dalam lahirnya ilmu komunikasi, diantaranya, Harold D. Lasswell, Max Weber, Daniel Lerner, Everet M. Roger, Carl. I. Hoveland, Paul Lazarsfeld, Wlbur Schramm, Shannon, Weaver.

Pada tahun 1986, Mohd Yusop Husain menulis artiker dengan judul 'Islamization of communication theory' dengan tujuan untuk mengarahkan semua umat manusia kearah yang positif.

Seperti yang dibilang Majid Tehranian bahwa komunikasi barat masih banyak yang salah, maka dari itu perlu dibimbing dengan adanya teori komunikasi islam.

Imtiaz Hasnain juga berkata hal yang sama dengan Majid Tehranian.

Karena islam adalah suatu agama yang mengajarkan bahwa komunikasi mempunyai norma, moral, dan etika.

Jurnalistik islam yaitu proses menyebarkan macam - macam kejadian yang memuat nilai islam dengan kaidah dan norma yang ada pada al-quran. Bisa disebut juga jurnalistik dakwah.

Ada 3 point tentang etika berkomunikasi dalam ajaran islam, antara lain:

1. Tabayyun atau Kejelasan tentang informasi tersebut yang disebutkan dalam surah Al-Hujurat(49) ayat 6
2. Mencari kebenarannya lewat sumber informasi tersebut yang disebutkan dalam surah An-Nahl(16) ayat 43
3. Informasi yang harus dipastikan kebenarannya agar tidak menjadi fitnah yang disebutkan dalam surah An-Nisa(4) ayat 94

Maka dari itu wartawan harus berhati-hati demi mendapat informasi yang akurat.

Prinsip jurnalistik dalam islam ada 3, yaitu:

1. Adil dan berimbang
2. Amanah
3. Jujur

Ada 5 peran jurnal dalam islam, yaitu sebagai:

1. Pendidik
2. Pelurus informasi
3. Pembaharu
4. Pemersatu
5. Pejuang

Masyarakat zaman sekarang harus pintar memanfaatkan media dalam mencari informasi. Cari informasi yang mengandung prinsip yang diajarkan dalam agama islam.(Penulis et al., n.d.)

Konsep Berita Dalam Al-Qur'an

4. Kesimpulan

Dengan adanya penjelasan di atas, kita bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan beberapa etika dalam melaksanakan tugas jurnalistik dengan tegas. Jika ada yang melanggar aturan kode etik ini sudah pasti dia bukan hanya melanggar aturan hukum negara, tetapi juga melanggar aturan Al-Qur'an.

Bekerja sebagai jurnalis bukan hal yang mudah di lakukan karena perlu adanya kedisiplinan dan ketelitian yang tinggi, karena jika jurnalis melakukan kesalahan akan berakibat fatal.

References

- Ramdan, Anton.2015. Jurnalistik Islam, Sahara Digital Publishing
- Iqbal, Muhammad.2022. Etika Jurnalistik Prespektif Al- Qur'an, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fadhilah, Milkhatun.2018. Prespektif Al-Qur'an, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
- Saudaa, limmatus.2013. Etika Jurnalistik Prespektif Al-Qur'an, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Romli, Heri.2008. Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Dalam Perspektif Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Susanto, Agus.2020. Pola Komunikasi Jurnalistik Dalam Perspektif Islam, Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi
- Saragih, M Yoserizal.2018. Jurnalistik Islam, Bajarongi: Guepedia